

PERILAKU PETANI SAYURAN DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DI KELURAHAN PARANGBANO A KECAMATAN PALLANGGA KABUPATEN GOWA

Sulasm¹ dan Nurjannah²

^{1,2}Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Makassar
laksmi.kesling@gmail.com
nurjannah0846@gmail.com

ABSTRACT

A health issue that mostly found by Farmers is the use of pesticide which is very risky. It is too dangerous for occupational health and safety of Farmers. To decrease the risk of affected by the pesticide, one of the ways is by using personal protective equipment. The objective of the research is to know the Farmers' Behavior in Using Personal Protective Equipment in Parangbanoa Village Pallangga Sub-District Gowa Regency. The design of the research is qualitative descriptive in using questionnaires and observations. Sampling in using Random Sampling with a total number of the sampling is 50 Farmers' which is determined based on Slovin formula. The result of the research shows that the level of the Farmer's knowledge about using personal protective equipment categorized as a Good category (60%) and bad category (40%). The Farmer's attitude in using personal protective equipment categorized as Good category (82%) and bad category (18%). The Farmers' actions using personal protective equipment categorized as Good category (88%) and bad category (12%). The conclusion of the research is Farmers' behavior in using personal protective equipment categorized as a Good. Hopefully, to local government to work with Agriculture and Health Services to hold counseling to Farmers in the use of the right personal protective equipment.

Keywords: Farmers, Behavior, Personal Protective Equipment

ABSTRAK

Masalah kesehatan yang sering dijumpai pada petani adalah penggunaan pestisida yang sangat berisiko sehingga berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan kerja petani. Sehingga untuk mengurangi faktor risiko terpapar pestisida salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan alat pelindung diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perilaku Petani Sayuran dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Kelurahan Parangbanoa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan kuesioner dan observasi. Pengambilan sampel menggunakan *Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang petani yang ditentukan berdasarkan rumus Slovin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani sayuran dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) yang dikategorikan baik yaitu 60% dan kategori kurang yaitu 40%. Sikap petani sayuran dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) yang dikategorikan baik yaitu 82% dan kategori kurang yaitu 18%. Tindakan petani sayuran dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) dikategorikan baik yaitu 88% dan kategori kurang yaitu 12%. Kesimpulan penelitian ini adalah perilaku petani sayuran baik dalam penggunaan alat pelindung diri. Diharapkan kepada pemerintah daerah setempat agar dapat bekerja sama dengan Dinas Pertanian dan Dinas Kesehatan untuk mengadakan penyuluhan kepada petani sayuran dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) yang benar.

Kata Kunci : Petani sayuran, Perilaku, Alat Pelindung Diri (APD)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris, dimana 40% mata pencaharian mayoritas penduduknya bertani atau bercocok tanam, sebagian besar daratannya dilalui oleh seperti lautan dari luas keseluruhan wilayahnya. Letaknya yang berada di daerah dengan iklim tropis yang membuat proses pelapukan batuan yang terjadi secara sempurna sehingga membuat tanahnya menjadi subur. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau, dan dengan luas daratan 1.922.570 km². (Handoko Probo, 2016).

Sebagai negara agraris maka tentunya aktifitas-aktifitas petani dalam mengelola lahannya mempunyai dampak pada kesehatan petani. Masalah kesehatan yang sering dijumpai pada petani adalah penggunaan pestisida yang sangat berisiko sehingga berbahaya bagi kesehatan dan keselamatan kerja petani (Jacqualine N. N. Kaligis, dkk, 2015).

Petani sangat berisiko terpapar pestisida sehingga dapat mengakibatkan keracunan. Menurut Djojosumarto tahun 2008 pestisida adalah substansi (zat) kimia yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai hama. Penggunaan pestisida bisa mengkontaminasi pengguna secara langsung sehingga mengakibatkan keracunan. Keracunan kronis menimbulkan pusing, sakit kepala, iritasi kulit ringan, badan terasa sakit dan diare. Keracunan kronis lebih sulit dideteksi karena tidak segera terasa dan tidak menimbulkan gejala serta tanda yang spesifik. Namun, keracunan kronis dalam jangka waktu yang lama bisa menimbulkan gangguan kesehatan. Beberapa gangguan kesehatan yang sering dihubungkan dengan penggunaan pestisida diantaranya iritasi mata dan kulit, kanker, keguguran, cacat pada bayi, serta gangguan saraf, hati, ginjal dan pernapasan. (Mariati, 2017).

Kejadian keracunan dalam penggunaan pestisida terdapat pada hasil penelitian Istianah dan Ari tahun 2017 yang membahas penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian keracunan pestisida pada petani di Brebes. Jumlah petani yang menderita keracunan pestisida adalah sebanyak 55 orang (63,96%) dan yang tidak menderita keracunan pestisida adalah sebanyak 31 orang (36,04%). Hal ini karena sebagian besar petani tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap yaitu 70 orang sehingga terdapat hubungan antara kelengkapan alat pelindung diri dengan kejadian keracunan.

Berdasarkan Hasil penelitian Putri dkk pada tahun 2016 tentang kejadian keracunan pestisida di Desa Jati, Kecamatan Sawangan. Sebanyak 43 responden (46,7%) mengalami keracunan pestisida dan 49 lainnya (53,3%) tidak mengalami keracunan pestisida. Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruh responden tidak menggunakan alat pelindung diri dengan lengkap sehingga berisiko mengalami keracunan pestisida.

Berdasarkan penelitian di atas, kejadian keracunan terhadap petani disebabkan karena tidak menggunakan alat pelindung diri. Sehingga untuk mengurangi faktor risiko terpapar pestisida salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan alat pelindung diri.

Alat Pelindung Diri yang selanjutnya disingkat APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. (PER.08/MEN/VII/2010). Menurut Harrington dan Gil tahun 2005 jenis alat pelindung diri yang dapat digunakan petani antara lain masker penutup hidung dan mulut, pelindung kepala, pelindung mata, baju panjang, celana panjang, sarung tangan, dan sepatu boot. Pemakaian alat pelindung diri yang lengkap dapat mencegah terkontaminasinya hidung, mulut, mata dan kulit dengan pestisida (Kementerian Pertanian, 2011).

Penggunaan pestisida oleh petani, dari hasil penelitian Aris tahun 2015 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri pada petani pestisida di Gampong Susoh Kecamatan Blang Pidie, terdapat hubungan perilaku terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani yang menggunakan pestisida dengan $p\text{ value} = 0,024 < \alpha = 0,05$. Ada hubungan tindakan

terhadap penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani yang menggunakan pestisida dengan $p\text{ value}$ adalah $0,040 < \alpha = 0,05$.

Berdasarkan penelitian Mulyani dkk tahun 2017 yang menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan pemakaian alat pelindung diri pada petani pengguna pestisida di Desa Paloh Gadeng Kabupaten Aceh Utara ($p\text{ value} = 0,045$). Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan berhubungan dengan pemakaian alat pelindung diri.

Pemakaian alat pelindung diri yang berkaitan dengan perilaku petani juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah tahun 2017 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan petani yang dikategorikan tinggi yaitu 86,67% sedangkan tingkat pengetahuan petani yang rendah yaitu 13,33%, sikap petani dikategorikan baik sebanyak 80% baik dan sikap petani dikategorikan kurang sebanyak 20% dan tindakan petani dikategorikan baik sebanyak 100% terhadap penggunaan alat pelindung diri pada saat penyemprotan pestisida. Petani yang menggunakan alat pelindung diri yang lengkap sebanyak 20% sedangkan yang tidak menggunakan alat pelindung diri yang tidak lengkap 80%.

Parangbanoa adalah sebuah Kelurahan di wilayah Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. (Wikipedia, 2017). Kelurahan yang terbagi atas 4 Lingkungan yaitu Lingkungan Parangbanoa, Lingkungan Tattakang, Lingkungan Palaraka, dan Lingkungan Baruadengan jumlah populasi penduduk sebanyak 3159 jiwa dari 870 KK. (Data Dasar Penduduk Kelurahan Parangbanoa, 2016).

Survey pendahuluan yang telah dilakukan di Kelurahan Parangbanoa merupakan salah satu Kelurahan dimana rata-rata masyarakatnya berprofesi sebagai petani dengan jumlah petani sebanyak 100 orang (Web Resmi Kecamatan Pallangga) yang pada saat melakukan penyemprotan pestisida tidak menggunakan alat pelindung diri yang lengkap. Hal ini dapat mengakibatkan risiko pemaparan pestisida yang sangat tinggi pada petani, salah satunya petani sayuran yang melakukan penyemprotan rutin selama tiga kali dalam seminggu sehingga risiko terkena paparan pestisida pada petani sayuran sangat tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Perilaku petani sayuran dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di Kelurahan Parangbanoa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu untuk mengetahui bagaimana perilaku petani terhadap penggunaan alat pelindung diri. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Parangbanoa, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. Populasi pada penelitian ini adalah 100 orang petani sayuran dengan sampel sebanyak 50 orang petani sayuran. Pengambilan data dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara terhadap petani sayuran, dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku petani dalam penggunaan alat pelindung diri saat menyemprot. Teknik analisa data secara deskriptif tentang bagaimana pengetahuan, sikap dan tindakan petani terhadap penggunaan alat pelindung diri pada saat penyemprotan dan peracikan pestisida.

HASIL PENELITIAN

1. Tingkat Pengetahuan Petani dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri

Tabel 1 Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Petani Sayuran Tentang Alat Pelindung Diri

No.	Pengetahuan	Jumlah	%
1	Baik	33	60
2	Kurang	17	40

Hasil yang didapatkan yaitu sebanyak 33 orang petani sayuran (60%) yang memiliki pengetahuan baik. Sedangkan sebanyak 17 orang petani sayuran (40%) yang memiliki pengetahuan kurang tentang alat pelindung diri.

2. Sikap Petani dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri

Tabel 2 Distribusi Sikap Petani Sayuran Tentang Alat Pelindung Diri

No.	Sikap	Jumlah	%
1	Baik	41	82
2	Kurang	9	18

Hasil yang pengukuran sikap petani sayuran yaitu sebanyak 41 orang (82%) yang memiliki sikap baik dan 9 orang (18%) yang memiliki sikap kurang tentang alat pelindung diri.

3. Tindakan Petani dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri

Tabel 3 Distribusi Tindakan Petani Sayuran dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri

No.	Tindakan	Jumlah	%
1	Baik	44	88
2	Kurang	6	12

Hasil yang diperoleh dari observasi yang dilakukan yaitu sebanyak 44 orang petani sayuran (88%) yang tindakannya baik dan 6 orang (12%) yang tindakannya kurang dalam penggunaan alat pelindung diri.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Petani Sayuran dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 33 orang petani sayuran memiliki tingkat pengetahuan baik dan 17 orang petani sayuran yang memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan kurang yang dimaksud yaitu kurangnya informasi yang diketahui petani sayuran tentang alat pelindung diri sehingga beberapa orang hanya mampu menjawab pengertian alat pelindung diri dengan benar namun tidak mengetahui bagaimana cara menanggulangi mencegah agar tidak terjadi gangguan kesehatan akibat terpapar pestisida, tidak mengetahui fungsi masker dan pakaian kerja sewaktu penyemprotan pestisida. Hal ini terjadi karena kurangnya informasi yang didapatkan petani selain itu ada juga petani yang tidak mengetahui sama sekali mengenai alat pelindung diri karena tidak pernah mendapat informasi sebelumnya.

Sejalan dengan hasil penelitian Ridha Hayati dkk tahun 2018 tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat pelindung diri pada petani pengguna pestisida. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 80 orang responden, mempunyai pengetahuan yang baik tentang alat pelindung diri sebanyak 68 orang dan responden yang mempunyai pengetahuan cukup tentang alat pelindung diri sebanyak 12 orang. Responden kurang mengetahui alat pelindung diri yang sebaiknya dipakai ketika menggunakan pestisida. Alasan responden tidak

menggunakan karena mereka tidak mengetahui bentuk dan fungsi alat pelindung diri tersebut untuk apa saat mereka bekerja dan terpapar dengan pestisida.

Berdasarkan hasil penelitian Mulyani dkk tahun 2017 tentang hubungan pengetahuan dengan pemakaian alat pelindung diri (APD) pada petani pengguna pestisida di Desa Paloh Gadeng Kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan petani dari 75 orang adalah pengetahuan baik yaitu 44 responden dan pengetahuan kurang yaitu 7 responden. Pengetahuan kurang karena kurangnya informasi mengenai alat pelindung diri yang didapatkan oleh petani.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurangnya tingkat pengetahuan petani tentang alat pelindung diri karena kurangnya informasi yang didapatkan petani mengenai pengertian alat pelindung diri, manfaat alat pelindung diri, syarat – syarat alat pelindung diri, menjaga kebersihan alat pelindung diri, manfaat memakai masker saat menggunakan pestisida, dampak yang ditimbulkan dari tidak menggunakan alat pelindung diri saat menyemprotkan pestisida, dan cara menanggulangi gangguan kesehatan akibat terpapar pestisida. Oleh karena itu, petani perlu diberikan penyuluhan mengenai alat pelindung diri agar mengetahui penggunaan alat pelindung diri yang benar sehingga dapat mengurangi paparan pestisida.

Menurut Bloom tahun 1908 sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda – beda. Adapun beberapa tingkatan pengetahuan yang dimaksud yaitu tahu (*know*) dapat diukur dengan memberikan pertanyaan kepada seseorang tingkat pengetahuannya sesuai dengan jawaban yang diberikan. Memahami (*comprehention*) suatu objek bukan sekadar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekadar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut. Kemudian aplikasi (*application*) adalah apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

Pendapat Bloom tahun 1908 dalam soekidjo (2007) mengenai pengetahuan petani sayuran yaitu apabila petani telah sampai pada

tahap tahu maka petani hanya mengetahui informasi mengenai alat pelindung diri saja. Sedangkan pada tahap memahami maka seorang petani akan mengetahui bagaimana dampak dan manfaat jika menggunakan alat pelindung diri dan tidak menggunakannya secara lengkap tapi ia belum mengaplikasikannya. Kemudian seorang petani yang telah sampai pada tahap aplikasi akan mengaplikasikan ilmu yang dimilikinya mengenai penggunaan alat pelindung diri.

Pengetahuan petani dalam menjaga kebersihan telah sampai pada tahap aplikasi karena telah mengaplikasikan ilmunya mengenai menjaga kebersihan alat pelindung diri. Sejalan dengan salah satu pertanyaan yang diberikan kepada petani sayuran yaitu apakah saudara tahu berapa kali harus mengganti alat pelindung diri setelah digunakan, sebanyak 39 orang (78%) menjawab dengan benar dari 50 sampel.

Hal ini membuktikan bahwa meskipun sebagian petani tidak mengetahui pengertian alat pelindung diri atau pentingnya menggunakan alat pelindung diri, mereka mampu menjaga kebersihan alat pelindung diri setelah digunakan, dengan mencucinya terlebih dahulu sebelum digunakan kembali. Beberapa orang berpendapat menjaga kebersihan alat pelindung diri agar tidak menimbulkan penyakit berupa gatal – gatal, dan sebagian lagi berpendapat agar tidak menimbulkan keracunan. Sedangkan petani yang tidak tahu berapa kali harus mengganti alat pelindung diri setelah digunakan, dan mengatakan bahwa tidak masalah jika menggunakan kembali alat pelindung diri yang belum dicuci setelah menyemprot pestisida karena tidak akan berisiko pada kesehatan.

Tingkat pengetahuan petani baik yaitu 60%. Namun, meskipun pengetahuan petani baik tentang alat pelindung diri tetapi masih banyak petani yang tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap. Petani juga menganggap bahwa pestisida tidak dapat mengakibatkan keracunan bahkan kematian. Hasil observasi membuktikan bahwa sebagian petani sayuran memiliki pengetahuan pada tingkat aplikasi karena menggunakan alat pelindung diri yang lengkap saat menyemprotkan pestisida. Sedangkan petani sayuran yang berpengetahuan baik baru sampai pada tahap memahami pentingnya penggunaan alat pelindung diri yang lengkap dan dampak negatif yang ditimbulkan jika tidak menggunakan

alat pelindung diri saat menyemprotkan pestisida.

Kebanyakan petani tidak menggunakan alat pelindung diri saat meracik pestisida. Petani yang tidak menggunakan alat pelindung diri pada saat menggunakan pestisida meskipun tidak langsung mendapatkan dampak negatif, tetapi pestisida dapat terakumulasi dalam tubuh petani yang berakibat pada gangguan kesehatan. Menurut Rini Wudianto tahun 1988 mempersiapkan larutan semprot yaitu harus memakai alat pelindung diri dan keracunan kronis lebih sulit dideteksi karena tidak segera terasa dan tidak menimbulkan gejala serta tanda yang spesifik. Namun, keracunan kronis dalam jangka waktu yang lama bisa menimbulkan gangguan kesehatan. Beberapa gangguan kesehatan yang sering dihubungkan dengan penggunaan pestisida diantaranya iritasi mata dan kulit, kanker, keguguran, cacat pada bayi, serta gangguan saraf, hati, ginjal dan pernapasan.

Menurut Miftahul Jannah tahun 2017 petani yang menggunakan pestisida dengan masa kerja ≥ 10 tahun, apabila tidak menggunakan alat pelindung diri yang lengkap dapat berdampak pada kesehatannya karena semakin banyak pestisida yang terakumulasi dalam tubuh petani. Jadi petani dengan umur ≥ 40 tahun yang tidak menggunakan alat pelindung diri yang lengkap lebih besar risiko terpapar pestisida.

Alternatif pemecahan masalah dari permasalahan tersebut yaitu perlu dilakukankerja sama antara pemerintah setempat dengan Dinas Pertanian dan Dinas Kesehatan untuk melakukan penyuluhan kepada petani sayuran mengenai penggunaan alat pelindung diri yang benar dan lengkap pada saat menggunakan pestisida.

2. Sikap Petani Sayuran dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa petani sayuran yang memiliki sikap baik sebanyak 41 orang dan 9 orang petani sayuran yang memiliki sikap kurang. Petani sayuran yang memiliki sikap kurang dan tidak menggunakan alat pelindung diri. Sikap kurang yang dimaksud yaitu petani yang tidak setuju dengan pertanyaan mengenai alat pelindung diri adalah alat pelindung yang digunakan untuk melindungi diri dari paparan pestisida pada saat penyemprotan, pemakaian alat pelindung diri dapat mencegah dampak

paparan pestisida merupakan salah satu syarat alat pelindung diri, penggunaan alat pelindung diri saat penyemprotan untuk mencegah dampak yang ditimbulkan dari paparan pestisida, alat pelindung diri yang wajib digunakan pada saat penyemprotan adalah masker, topi, pakaian kerja, dan sepatu boot, alat pelindung diri tidak boleh digunakan 2 kali sebelum dicuci terlebih dahulu, cara mengurangi dampak paparan pestisida pada saat penyemprotan adalah dengan menggunakan alat pelindung diri yang lengkap, penggunaan alat pelindung diri saat penyemprotan cerminan seseorang bahwa kesehatan lebih penting, tidak menggunakan alat pelindung diri saat penyemprotan pestisida dapat menimbulkan dampak seperti keracunan, penggunaan alat pelindung diri yang baik tidak menjamin petani untuk tidak terpapar pestisida saat penyemprotan, dan salah satu dampak tidak menggunakan alat pelindung diri lengkap saat penyemprotan adalah keracunan. Hal ini karena petani sayuran tidak memiliki kesadaran mengenai pentingnya menjaga kesehatan dari paparan pestisida, petani sayuran yang tidak setuju beralasan bahwa alat pelindung diri tidak perlu digunakan saat menyemprot pestisida karena hanya sebagai pelindung dari sinar matahari dan debu sehingga apabila alat pelindung diri yang digunakan mengganggu gerak petani saat menggunakan pestisida, maka petani tidak mau menggunakannya.

Sejalan dengan hasil penelitian Miftahul Jannah tahun 2017 tentang perilaku petani penyemprot terhadap penggunaan alat pelindung diri di Desa Mendatte Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang dapat diketahui bahwa responden yang memiliki sikap baik yaitu 12 orang. Responden yang memiliki sikap kurang yaitu 3 orang, sikap responden kurang karena sebagian petani di Desa Mendatte tidak menggunakan sarung tangan pada saat penyemprotan dan peracikan pestisida karena menganggap dapat mengganggu kenyamanan kerja serta dapat membatasi gerak pada saat mengaplikasikan pestisida. Sebagian petani juga tidak setuju bahwa alat pelindung diri dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan dari pestisida karena merasa bahwa meskipun petani menggunakan alat pelindung diri petani tetap merasakan pusing pada saat penyemprotan pestisida sehingga perlu diberikan pemahaman mengenai penggunaan alat pelindung diri yang baik dan benar pada saat pengaplikasian pestisida.

Hasil penelitian Heidy Manggopa dkk tahun 2016 tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan alat pelindung diri pada petani pengguna pestisida di Desa Kembang Sari Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Berdasarkan hasil pada variabel sikap dari 120 orang terdapat 73 orang yang dikategorikan baik dan 47 orang dengan kategori sikap yang kurang baik.

Menurut Miftahul Jannah tahun 2017 sikap petani kurang karena faktor kenyamanan petani dalam penggunaan alat pelindung diri sehingga agar sikap petani menjadi baik maka harus disediakan alat pelindung diri yang tidak membebani pemakai, dapat dipakai oleh wanita maupun pria, tidak menimbulkan bahaya tambahan, pemeliharaan mudah, tidak membatasi gerak, dan memberi rasa nyaman sehingga sikap petani baik dalam penggunaan alat pelindung diri yang benar.

Menurut Soekidjo Notoatmojo tahun 2014 sikap itu suatu sindrom atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek. Sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan lain. David R. Krathwol pada tahun 1964 berpendapat bahwa sikap itu terdiri dari 5 tingkatan, yakni bila seseorang berada pada posisi sadar adanya rangsangan dari luar yang menyadarkan padanya bahwa telah terjadi sesuatu biasanya dengan adanya rangsangan dari luar, akan timbul perhatian lalu memberi perhatian ikut serta, seorang berada pada posisi merasakan adanya nilai baru dalam masyarakat, seorang berada pada posisi ini merasakan nilai yang ada telah terorganisasi menjadi milik masyarakat, merasakan bahwa masyarakat telah memiliki suatu nilai khusus dan khas bagi mereka. (Rusli Ngatimin, 2005).

Petani sayuran yang sesuai dengan teori di atas adalah sebagian petani sayuran telah berada pada tingkat penjawaban dimana petani saat diberikan pertanyaan mengenai alat pelindung diri kemudian menjawab atau menanggapi mengenai manfaat alat pelindung diri dan pentingnya penggunaan alat pelindung diri agar tidak terpapar pestisida. Hanya beberapa orang petani sayuran yang telah sampai pada tingkatan nilai dimana petani tersebut telah sadar bahwa sebagai masyarakat penting menggunakan alat pelindung diri yang lengkap agar tidak terpapar pestisida namun belum menjadi nilai yang khas bagi masyarakat. Namun, petani sayuran yang telah memiliki

sikap baik tidak menggunakan alat pelindung diri yang lengkap hal ini karena selain tidak didukung dari ketersediaan alat pelindung diri yang lengkap petani sayuran hanya menganggap bahwa alat pelindung diri tidak menjamin diri tidak terpapar pestisida karena selama bekerja sebagai petani lebih dari 10 tahun, tidak ada satupun petani sayuran yang mengalami keracunan akibat pestisida. Di sisi lain penggunaan alat pelindung diri yang lengkap sangat mengganggu petani saat beraktivitas seperti penggunaan sepatu boot hanya digunakan saat menanam padi karena petani beranggapan bahwa sepatu boot hanya digunakan di tanah yang becek saja.

Menurut Rini Wudianto tahun 1988 penyemprot pestisida segera mandi dengan bersih menggunakan sabun dan pakaian yang digunakan segera dicuci, petani sayuran diberikan pertanyaan yaitu menurut anda apakah pakaian kerja yang digunakan setelah penyemprotan pestisida harus dicuci dan tidak boleh digunakan 2 kali sebelum dicuci terlebih dahulu, sebanyak 44 orang yang menjawab setuju, hal ini karena adanya kesadaran petani mengenai pentingnya menggunakan alat pelindung diri setelah dicuci terlebih dahulu agar tidak menimbulkan penyakit seperti gatal – gatal bahkan sampai tahap keracunan dan menjaga kebersihan alat pelindung diri bagian dari menjaga kebersihan diri. Sedangkan petani yang tidak menjaga kebersihan alat pelindung diri beralasan bahwa alat pelindung diri yang digunakan setelah menyemprot pestisida tidak akan menyebabkan petani terpapar pestisida dan alat pelindung diri masih layak digunakan sehingga tidak masalah jika digunakan kembali sebelum dicuci terlebih dahulu.

Meskipun setuju menjaga kebersihan alat pelindung diri, namun tidak semua petani menggunakan alat pelindung diri saat menyemprotkan pestisida sebab kurangnya informasi yang mereka dapatkan mengenai pentingnya kebersihan alat pelindung diri, hanya sebagian petani yang setuju dalam menjaga kebersihan alat pelindung diri yang mempunyai pengetahuan yang baik, sebagian petani sayuran telah berada pada posisi sadar bahwa menjaga kebersihan alat pelindung diri penting agar tidak menimbulkan dampak pada kesehatan. Hal ini sejalan dengan teori David R. Krathwol tahun 1964 bahwa salah satu tingkatan sikap yang telah dicapai oleh petani sayuran yaitu tingkat penerimaan dimana seseorang berada pada posisi sadar adanya

rangsangan dari luar yang menyadarkannya bahwa menjaga kebersihan alat pelindung diri sangat penting.

Sehingga sangat penting dilakukan kerja sama antara Dinas Pertanian dan Dinas Kesehatan untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada petani sayuran mengenai pentingnya penggunaan alat pelindung diri agar mengurangi risiko terpapar pestisida.

3. Tindakan Petani dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan petani baik yaitu 44 orang. Tindakan petani kurang yaitu 6 orang dan tidak ada yang menggunakan alat pelindung diri lengkap. Tindakan petani sayuran kurang karena sebagian petani tidak menggunakan alat pelindung diri yang lengkap dan tidak menjaga kebersihan alat pelindung diri. Hal ini karena selain didukung dari pengetahuan yang kurang, petani sayuran juga tidak mempunyai kesadaran untuk menjaga kesehatan agar terhindar dari paparan pestisida yang dapat mengakibatkan keracunan akut maupun kronis. Petani sayuran menganggap bahwa pemakaian alat pelindung diri sangat mengganggu aktivitas saat menggunakan pestisida karena selain bahannya yang membuat panas, pemakaian alat pelindung diri yang lengkap sangat mengganggu gerak petani. Petani juga beranggapan bahwa kelengkapan alat pelindung diri harus didukung dari perekonomian karena petani tidak memiliki biaya untuk membeli alat pelindung diri yang berkualitas.

Sejalan dengan hasil penelitian Roy Maranata dkk tahun 2014 tentang perilaku petani dalam penggunaan pestisida dan alat pelindung diri (APD) serta keluhan kesehatan petani di Desa Suka Julu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo tahun 2014, yaitu sikap responden yang baik sebanyak 83 orang, tindakan responden yang baik sebanyak 87 orang dan tindakan responden yang kurang baik sebanyak 8 orang dari 95 orang total responden.

Berdasarkan hasil penelitian Heidy dkk tahun 2016 tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap penggunaan alat pelindung diri pada petani pengguna pestisida di Desa Kembang Sari Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow, mengatakan bahwa pengetahuan dan sikap responden dapat mempengaruhi penggunaan alat pelindung diri pada petani pengguna pestisida.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan petani kurang karena kurangnya pengetahuan mengenai alat pelindung diri dan sikap petani yang kurang. Sehingga petani perlu diberikan informasi melalui penyuluhan mengenai pentingnya alat pelindung diri. Sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujudnya tindakan perlu faktor lain antara lain adanya sarana dan prasarana. Seorang petani sudah tahu bahwa penggunaan alat pelindung diri sangat penting dalam menggunakan pestisida untuk kesehatan, dan sudah ada niat (sikap) untuk menggunakan alat pelindung diri. Agar sikap ini meningkat menjadi tindakan, maka diperlukan alat pelindung diri yang lengkap dan harganya terjangkau untuk pengaplikasian pestisida. Apabila sarana dan prasarananya tidak memungkinkan, petani tidak akan menggunakan alat pelindung diri pada saat menggunakan pestisida. (Soekidjo Notoadmojo (2014)).

Petani sayuran yang memakai alat pelindung diri secara lengkap telah sampai pada tingkat tindakan berbuat secara mekanis karena telah mampu menggunakan alat pelindung diri yang lengkap tanpa arahan dari orang lain sesuai dengan pendapat A.J. Harrow tahun 1972. Sedangkan petani yang tidak menggunakan alat pelindung diri secara lengkap karena petani merasa bahwa penggunaan alat pelindung diri yang lengkap membatasi gerak bahkan tidak perlu digunakan karena penggunaannya hanya untuk melindungi diri dari panas matahari dan debu saja, petani sayuran menggunakan topi saat menyemprotkan pestisida apabila mereka merasa kepanasan dan tidak terkena debu saja. Mereka tidak akan menggunakan baju lengan panjang dan lengan panjang saat menyemprotkan pestisida dengan alasan membatasi gerak dan panas.

Pertanyaan yang diberikan kepada petani sayuran yaitu apakah mencuci tangan dengan sabun setelah menyemprotkan pestisida, sebanyak 49 orang menjawab mencuci tangan dengan sabun setelah penyemprotan pestisida, dan hanya 1 orang yang tidak mencuci tangan dengan sabun setelah penyemprotan pestisida sesuai dengan pendapat Rini Wudianto tahun 1988, bahwa jangan makan dan minum atau merokok saat melakukan penyemprotan. Hal ini berarti petani sayuran telah memiliki kesadaran menjaga kebersihan dan kesehatannya dengan mencuci tangan pakai sabun setelah menyemprotkan pestisida, meskipun tidak semua petani sayuran

menggunakan alat pelindung diri secara lengkap saat menyemprotkan pestisida. Petani sayuran yang tidak mencuci tangan pakai sabun setelah penyemprotan pestisida karena tidak mengetahui dampak yang ditimbulkan, meskipun dampaknya tidak muncul secara langsung tetapi lama – kelamaan akan terakumulasi dalam tubuh sehingga dapat mengganggu kesehatan sesuai dengan pendapat Rini Wudianto tahun 1988.

Jenis pestisida yang digunakan oleh petani sayuran di Kelurahan Parangbanoa adalah insektisida dengan merek dagang Dangke 40 WP (*metomil* 40%), racun kontak lambung berwarna putih berbentuk tepung yang dapat disuspensikan (*Wettable powder*), untuk mengendalikan hama pada tanaman bawang merah, sayuran, dll. Mempunyai izin tetap dengan nomor pendaftaran RI. 01010120072935. Penggunaan pestisida harus sesuai dengan petunjuk pemakaian, peringatan, dan lainnya yang terdapat di kemasan pestisida, serta menggunakan alat pelindung diri agar terhindar dari paparan pestisida sesuai pendapat Rini Wudianto tahun 1988 bahwa pengenceran disesuaikan dengan konsentrasi atau dosis yang disarankan pada kemasan dan menggunakan alat pelindung diri yang lengkap.

Alternatif pemecahan masalah yang dapat diberikan dalam mewujudkan penggunaan alat pelindung diri yang lengkap oleh petani sayuran maka diperlukan alat pelindung diri dengan harga terjangkau dan bahannya pemeliharaan mudah, tidak membatasi gerak, serta alat pelindung diri yang digunakan mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di

tempat kerja. (PER.08/MEN/VII/2010). Petani sayuran juga harus diberi pengarahan oleh pemerintah setempat berupa penyuluhan mengenai penggunaan alat pelindung diri yang benar agar terjaga kesehatannya sehingga aman dari paparan pestisida.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang perilaku petani sayuran dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di Kelurahan Parangbanoa Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat pengetahuan petani sayuran dalam penggunaan alat pelindung diri yang dikategorikan baik yaitu 60% dan kategori kurang yaitu 40%.
2. Sikap petani sayuran dalam penggunaan alat pelindung diri yang dikategorikan baik yaitu 82% dan kategori kurang 18%.
3. Tindakan petani sayuran dalam penggunaan alat pelindung diri dikategorikan baik yaitu 88% dan kategori kurang yaitu 12%.

SARAN

1. Diharapkan kepada pemerintah daerah setempat agar dapat bekerja sama dengan Dinas Pertanian dan Dinas Kesehatan untuk mengadakan penyuluhan kepada petani sayuran dalam penggunaan alat pelindung diri yang benar.
2. Diharapkan kepada petani sayuran yang memiliki perilaku kurang dalam memakai alat pelindung diri agar diberikan pelatihan mengenai alat pelindung diri yang benar sehingga tidak berisiko terpapar pestisida.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Riyanto. 2017. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika, cetakan kedua.
- Alibaba.com. *Active Shoes Pvc Safety Work Shoes With Steel And Midsole Anti Water Anti Oil In Oil Fields Colliery*. (Online). (<https://indonesian.alibaba.com>, diakses 21 Januari 2019)
- Aliexpress. *Green Solvent Gloves Oil Gloves Lengthen Industrial Gloves Independent Packing*. (Online). (<https://aliexpress.com>, diakses 21 Januari 2019)
- Aris Winandar. 2016. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Petani yang Menggunakan Pestisida Gampong Susoh Kecamatan Blang Pidie Tahun 2015*. Vol. IV, No. 1. (Online). (<https://ojs.serambimekkah.ac.id>, diakses 22 Januari 2019)
- Dokumen.tips. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. (Online). (<https://dokumen.tips>, diakses 21 Januari 2019)

- Faris Khamdani. 2009. *Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Pemakaian Alat Pelindung Diri Pestisida Semprot pada Petani di Desa Angkatan Kidul Pati Tahun 2009*. (Online). (<https://www.google.com>, diakses 2 Januari 2019)
- Gempur Santoso. 2004. *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Prestasi Pustaka, cetakan Pertama.
- Heidy Manggopa dan Kawatu, Paul A.T. dan Mandagi Chreisy K. F.. 2016. *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Petani Pengguna Pestisida Di Desa Kembang Sari Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow*. (Online). (<https://ejournalhealth.com>, diakses 15 Januari 2019)
- Istianah dan Ari Yuniastuti. 2017. *Hubungan Masa Kerja, Lama Menyemprot, Jenis Pestisida, Penggunaan Alat Pelindung Diri dan Pengelolaan Pestisida dengan Kejadian Keracunan Pada Petani di Brebes*. Vol. 2 No. 2. (Online). (<http://journal.unnes.ac.id>, diakses 13 Januari 2019)
- Jacqueline N. N. Kaligis dan Odi Pinonton dan Paul A. T. Kawatu. 2015. *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Masa Kerja dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Petani Saat Penyemprotan Pestisida di Kelurahan Rurukan Kecamatan Tomohon Timur*. (Online). (<http://medkesfkm.unstrat.ac.id>, diakses 5 Februari 2019)
- Mariati Malau. 2017. *Gambaran Perilaku Petani Pengguna Pestisida Dalam Pemakaian Alat Pelindung Diri Di Desa Perasmian Kecamatan Doloksilau Kabupaten Simalungun Tahun 2017*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan. (Online) (<https://www.google.com>, diakses 5 Januari 2019)
- MG Catur Yuantari dan Budi Widiarmako dan Henna Rya Sunoko. 2013. *Tingkat Pengetahuan Petani dalam Menggunakan Pestisida (Studi Kasus di Desa Curut Kecamatan Penawangan Kabupaten Grobogan)*. (Online). (<http://eprints.undip.ac.id>, diakses 5 Februari 2019)
- Miftahul Jannah. 2017. *Perilaku Petani Penyemprot Terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri di Desa Mendatte Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang*. Makassar: Program Diploma III Jurusan Kesehatan Lingkungan, Politeknik Kesehatan Makassar. (KTI tidak diterbitkan)
- Mulyani dan Harvina Sawitri dan Sirah Nadira, Cut. 2017. *Hubungan Pengetahuan dengan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) pada Petani Pengguna Pestisida di Desa Paloh Gadeng Kabupaten Aceh Utara*. Vol. 3 No. 2. (Online). (<http://ojs.unimal.ac.id>, diakses 13 Januari 2019)
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: PT Rineka Cipta, Cetakan kedua.
- Putri Arida Ipmawati dan Onny Setiani dan Yusniar Hanani Darundiati. 2016. *Analisis Faktor – Faktor Risiko yang Mempengaruhi Tingkat Keracunan Pestisida pada Petani Di Desa Jati, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah*. Vol. 4 No. 1. (Online). (<http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jkm>, diakses 15 Januari 2019)
- Republik Indonesia. 2010. *Tentang Alat Pelindung Diri*. (Online). (<http://www.gmf-aeroasia.co.id>, diakses 13 Januari 2019)
- Republik Indonesia. 2016. *KementerianPertanianRepublik Indonesia 2016*. (Online). (<https://psp.pertanian.go.id/assets/file/2016/pestisida%2520Pertanian%2520dan%2520Kehutanan%2520Tahun%25202016.pdf>, diakses 10 Juli 2019)
- Rian Jaya Safety. 2016. *Syarat Alat Perlindungan Diri yang Baik*. (Online). (<https://rianjayasafety.com/syarat-alat-perlindungan-diri-yang-baik>, diakses 16 Januari 2019)
- Ridha Hayati dan Kasman dan Raudatul Jannah. 2018. *Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Petani Pengguna Pestisida*. (Online). (<https://www.researchgate.net/publication>, diakses 15 Januari 2019)
- Rini Wudianto. 1988. *Petunjuk Penggunaan Pestisida*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Roy Maranata dan Indra Chahaya dan Santi, Devi Nuraini. 2014. *Perilaku Petani Dalam Penggunaan Pestisida Dan Alat Pelindung Diri (Alat Pelindung Diri) Serta Keluhan Kesehatan Petani Di Desa*

Suka Julu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo Tahun 2014. (Online).(<https://www.semanticscholar.org/> ,diakses 22 Januari 2019)

Rusli Ngatimin. 2005. *Sari dan Aplikasi Ilmu Perilaku Kesehatan*. Makassar: Penerbit Yayasan PK-3.

Sentra Tani. *Jual Insektisida Dangke 40 WP*. (Online). (<https://toko.sentratani.com/Jual-insektisida-dangke-40wp>, diakses 10 Juli 2019)

Setiawan, Handoko Probo. 2016. *Alih Fungsi (Konversi) Lahan Pertanian Kasus di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda*. Ejournal Sosiatri Sosiologi, Vol. IV, 2016: 280 – 293, hal 281. (Online). (<http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id>, diakses 19 Januari 2019)

Sisca Ardini. 2018. *Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (ALAT PELINDUNG DIRI) pada Petugas Instalasi Sanitasi dan K3 di Rumah Sakit Umum Haji Medan Tahun 2018*.(Online). (<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/5850>, diakses 25 Mei 2019)

Sulasmi lasmi, Ibrahim Ibrahim. *Faktor - faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Penyapu Jalan di Sepanjang Jalan Veteran Kota Makassar*. (Online). (<http://journal.poltekkes-mks.ac.id>, diakses 10 Juni 2019)

Web Resmi Kecamatan Pallangga. *Kelurahan Parangbanoa*.(Online). (<https://kecamatanpallangga.com/kelurahan/kelurahan-parangbanoa/>, diakses 8 Januari 2019)

Wikipedia. 2017. *Parangbanoa, Pallangga, Gowa*. (Online). (<https://id.m.wikipedia.org>, diakses 21 Januari 2019)